

The Influence Of Professional Skepticism, Audit Evidence Quality, And Auditor Independence On Fraud Detection: The Moderating Role Of Auditor Ethics

Pengaruh Skeptisisme Profesional, Kualitas Bukti Audit, Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Dengan Metika Auditor Sebagai Variabel Moderasi

Miranda Adellya¹⁾; Slamet Wahyudi²⁾

^{1,2)} Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: ¹⁾ adellyamiranda6@gmail.com ; ²⁾ slamet.wahyudi@umj.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [24 Juli 2026]

Revised [25 September 2026]

Accepted [29 September 2026]

KEYWORDS

Professional Ethics, Locus Of Control, Work Experience, Religiosity, Ethical Decision-Making, Tax Consultant.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Masih ditemukannya inkonsistensi hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendeteksian kecurangan mendorong dilakukannya penelitian mengenai peran skeptisisme profesional, kualitas bukti audit, independensi auditor, dan etika auditor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh skeptisisme profesional, kualitas bukti audit, dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia. Sampel penelitian berjumlah 71 auditor yang diperoleh berdasarkan kriteria penelitian dengan menggunakan teknik Slovin, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional, kualitas bukti audit, independensi auditor, dan etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa etika auditor terbukti mampu memperkuat pengaruh skeptisisme profesional, kualitas bukti audit, dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan, sehingga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pendeteksian kecurangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan etika auditor, disertai penerapan skeptisisme profesional, kualitas bukti audit yang memadai, dan independensi auditor yang tinggi, berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas pendeteksian kecurangan. Temuan ini mendukung *Fraud Hexagon Theory* dan *Deontological Ethics Theory* serta memberikan implikasi praktis bagi Kantor Akuntan Publik untuk memperkuat penerapan etika profesi, meningkatkan kualitas bukti audit, menjaga Independensi auditor, dan menumbuhkan skeptisisme profesional guna meningkatkan efektivitas pendeteksian kecurangan.

ABSTRACT

This study aims to examine the effects of professional ethics, locus of control, and work experience on tax consultants' ethical decision-making and to investigate the moderating role of religiosity. A quantitative approach was employed, with data collected through questionnaires distributed to tax consultants and analyzed using the Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method with SmartPLS 4.0. The results indicate that professional ethics, locus of control, and work experience have a positive and significant influence on ethical decision-making. Furthermore, religiosity significantly moderates the relationships between professional ethics, locus of control, work experience, and ethical decision-making. These findings suggest that stronger professional ethics, greater self-control, broader work experience, and higher religiosity encourage tax consultants to make more ethical and responsible decisions in accordance with professional codes of conduct and applicable tax regulations. The study contributes to the development of tax and professional ethics literature and provides practical insights for improving ethical decision-making among tax consultants.

PENDAHULUAN

Fenomena kecurangan (*fraud*) masih menjadi permasalahan serius yang mengancam transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan di Indonesia. Berdasarkan Survei Fraud Indonesia 2025 yang diterbitkan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, korupsi merupakan bentuk kecurangan yang paling sering terjadi dengan persentase sebesar 47,6%, diikuti oleh penyalahgunaan aset sebesar 40.2%, dan kecurangan laporan keuangan sebesar 12,2%. Meskipun persentase kecurangan laporan keuangan lebih rendah dibandingkan bentuk kecurangan lainnya, dampak yang ditimbulkan dapat menyebabkan salah saji informasi keuangan, menyesatkan pengguna laporan keuangan, serta menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran auditor dalam menpendeteksian kecurangan secara efektif melalui proses audit yang berkualitas, objektif, dan sesuai dengan standar profesional.

Peran auditor dalam menpendeteksi kecurangan ditegaskan dalam Standar Audit (SA) yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. SA 240 mengharuskan auditor mempertahankan skeptisisme profesional dalam mengidentifikasi risiko kecurangan, sedangkan SA 500 menegaskan bahwa opini audit harus didasarkan pada bukti audit yang cukup dan tepat (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021b, 2021d). Namun, berbagai kasus menunjukkan bahwa risiko *fraud* masih menjadi tantangan bagi profesi audit. Kasus Wirecard di Jerman menunjukkan adanya manipulasi laporan keuangan yang gagal terdeteksi sehingga menimbulkan kerugian besar bagi investor (Uhlig et al., 2020). Di Indonesia, kasus PT Waskita Karya Tbk dan PT Indofarma Tbk juga menunjukkan bahwa penyimpangan laporan keuangan masih terjadi meskipun perusahaan telah memiliki mekanisme pengawasan (Nuari, 2024; Sandi, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pendeteksian kecurangan masih perlu ditingkatkan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan auditor menpendeteksi kecurangan Frassasti et al. (2023) menemukan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Temuan tersebut diperkuat oleh Aridya et al. (2025) yang menunjukkan bahwa auditor dengan sikap skeptis lebih mampu mengidentifikasi indikasi kecurangan. Namun, Amyar et al. (2023) dan Tessa et al. (2024) memperoleh hasil yang berbeda dengan menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Selain skeptisisme profesional, kualitas bukti audit juga berperan dalam meningkatkan efektivitas pendeteksian kecurangan. Fidiana & Retnani, (2023) menemukan bahwa kualitas bukti audit berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, dan hasil tersebut didukung oleh Vitriany & Ardini, (2024). Namun, Ersyafitri & Mappanyuki, (2025) menunjukkan bahwa kualitas bukti audit tidak berpengaruh signifikan. Di sisi lain, independensi auditor memungkinkan auditor memberikan penilaian secara objektif dalam menpendeteksi kecurangan. Putri et al. (2024) menemukan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Sebaliknya, Wiarta, (2025) memperoleh hasil yang berbeda. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kualitas bukti audit dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Berdasarkan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, penelitian ini memasukkan etika auditor sebagai variabel moderasi yang diduga mampu memperkuat pengaruh skeptisisme profesional, kualitas bukti audit, dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Etika auditor berperan sebagai pedoman moral yang mendorong auditor untuk menerapkan prinsip integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional dalam menjalankan tugasnya. Rininda, (2024) dan Rya & Djamil, (2024) menunjukkan bahwa etika auditor berkontribusi terhadap efektivitas pelaksanaan audit. Namun, penelitian yang menguji peran etika auditor sebagai variabel moderasi pada auditor Kantor Akuntan Publik di Indonesia masih relatif terbatas.

Sebagian besar penelitian terdahulu menguji pengaruh skeptisisme profesional, kualitas bukti audit, dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan secara langsung. Penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dengan etika auditor sebagai variabel moderasi pada auditor Kantor Akuntan Publik di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, kebaruan (*state of the art*) penelitian ini terletak pada pengujian peran etika auditor sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara skeptisisme profesional, kualitas bukti audit, independensi auditor, dan pendeteksian kecurangan.

LANDASAN TEORI

Fraud Hexagon Theory

Fraud Hexagon Theory merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, dan *Fraud Pentagon* yang diperkenalkan oleh (Vousinas, 2019). Teori ini menjelaskan bahwa kecurangan dipengaruhi oleh enam elemen, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion*. Penambahan unsur *arrogance* dan *collusion* memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai penyebab terjadinya kecurangan dibandingkan teori sebelumnya. Menurut Rahman Siddiq & Sutopo, (2024) *Fraud Hexagon* tidak hanya mempertimbangkan tekanan dan kesempatan, tetapi juga faktor perilaku dan hubungan sosial yang dapat mendorong terjadinya kecurangan. Setyono et al. (2023) juga menyatakan bahwa teori ini mampu menjelaskan praktik kecurangan pada berbagai sektor karena mencakup aspek psikologis maupun kondisi organisasi.

Fraud Hexagon Theory memberikan dasar konseptual bahwa pendeteksian kecurangan memerlukan auditor yang mampu mengenali berbagai faktor penyebab fraud melalui penerapan skeptisisme profesional, penggunaan bukti audit yang berkualitas, serta sikap independen dalam mengevaluasi informasi. Efektivitas penerapan ketiga aspek tersebut diperkirakan semakin meningkat apabila didukung oleh etika auditor yang kuat sehingga proses pendeteksian kecurangan dapat dilakukan secara lebih objektif dan profesional.

Deontological Ethics (Etika Deontologis)

Etika deontologis yang dikemukakan oleh Kant, (1785) menekankan bahwa suatu tindakan dinilai benar apabila dilakukan berdasarkan kewajiban moral, bukan berdasarkan manfaat atau konsekuensi yang diperoleh. Teori ini menjelaskan bahwa individu harus bertindak sesuai prinsip moral universal yang dapat diterapkan kepada semua orang. Dalam profesi audit, auditor dituntut untuk menjaga integritas, objektivitas, dan tanggung jawab profesional dalam setiap penugasan. Mubarak et al. (2023) menjelaskan bahwa auditor yang berpegang pada prinsip deontologis akan tetap menjalankan kewajiban profesional meskipun menghadapi tekanan atau konflik kepentingan.

Penerapan etika deontologis mendorong auditor untuk tetap berpegang pada prinsip moral, menjaga objektivitas, serta menghindari pengaruh kepentingan pribadi ketika melaksanakan pemeriksaan. Oleh karena itu, etika auditor dipandang mampu memperkuat penerapan skeptisisme profesional, penilaian terhadap kualitas bukti audit, dan independensi auditor sehingga kemampuan mendeteksi kecurangan dapat meningkat

Pendeteksian Kecurangan

Pendeteksian kecurangan merupakan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi adanya salah saji material yang disebabkan oleh tindakan kecurangan melalui penerapan prosedur audit yang memadai. Fadilla et al. (2022) menyatakan bahwa auditor harus mengevaluasi bukti audit secara kritis dan memahami sistem pengendalian internal agar mampu menemukan indikasi kecurangan. Sukma & Wardhani, (2025) juga menjelaskan bahwa efektivitas pendeteksian kecurangan dipengaruhi oleh kualitas prosedur audit yang diterapkan. Selain itu, SA 200, SA 240, dan SA 315 menegaskan bahwa auditor bertanggung jawab menerapkan skeptisisme profesional, melakukan penilaian risiko, dan memperoleh bukti audit yang memadai untuk mendeteksi salah saji akibat kecurangan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021a, 2021b, 2021c).

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung proses audit, seperti skeptisisme profesional, kualitas bukti audit, dan independensi auditor. Ketiga faktor tersebut diharapkan mampu meningkatkan ketepatan auditor dalam mengidentifikasi *red flags*, melakukan tindak lanjut atas indikasi kecurangan, serta menyampaikan hasil pemeriksaan secara objektif sesuai dengan standar audit yang berlaku.

Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional merupakan sikap kritis auditor dalam mengevaluasi bukti audit serta tidak mudah menerima informasi tanpa verifikasi yang memadai. Standar Audit (SA) 200 dan SA 240 menegaskan bahwa auditor wajib mempertahankan skeptisisme profesional selama proses audit guna memperoleh keyakinan memadai atas kewajaran laporan keuangan dan mengidentifikasi risiko kecurangan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021a, 2021b). Agustina et al. (2021) menyatakan bahwa skeptisisme profesional mendorong auditor berpikir kritis dalam menilai bukti audit sehingga mampu meningkatkan efektivitas pendeteksian kecurangan. Temuan Suhayati & Thufailah, (2024) juga menunjukkan bahwa auditor yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi cenderung lebih teliti dalam mengidentifikasi salah saji material dibandingkan auditor yang kurang skeptis.

Berdasarkan konsep tersebut, skeptisisme profesional menjadi faktor penting yang membantu auditor mengurangi risiko kesalahan dalam mengevaluasi bukti audit dan meningkatkan kemampuan mengenali indikasi kecurangan. Penerapan sikap kritis, verifikasi terhadap bukti audit, serta kewaspadaan terhadap *red flags* diharapkan mampu meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan selama proses audit.

Kualitas Bukti Audit

Kualitas bukti audit merupakan tingkat relevansi, keandalan, kecukupan, dan ketepatan waktu bukti yang diperoleh auditor sebagai dasar dalam memberikan opini audit. SA 500 menyatakan bahwa auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk mengurangi risiko salah saji material (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021d). Wibowo et al. (2024) menjelaskan bahwa bukti audit yang relevan dan andal memberikan dasar yang kuat bagi auditor dalam mengevaluasi kewajaran laporan keuangan. Selain itu, Tamami et al. (2025) menyatakan bahwa kualitas bukti audit yang baik berkontribusi terhadap peningkatan kredibilitas hasil audit dan efektivitas pendeteksian kecurangan.

Kualitas bukti audit yang tinggi memungkinkan auditor memperoleh informasi yang lebih akurat dalam mengevaluasi kondisi keuangan entitas dan mengidentifikasi indikasi kecurangan. Oleh karena itu, relevansi, reliabilitas, kecukupan, ketepatan waktu, serta pemanfaatan teknologi dalam memperoleh bukti audit dipandang sebagai aspek penting yang mendukung efektivitas pendeteksian kecurangan.

Independensi Auditor

Independensi auditor merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh pihak lain sehingga auditor dapat memberikan penilaian secara objektif dalam melaksanakan tugas audit. SA 200 menegaskan bahwa independensi merupakan salah satu prinsip dasar profesi auditor agar opini yang dihasilkan tetap objektif dan dapat dipercaya (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021a). Ismiati & Sari, (2025) menyatakan bahwa independensi memungkinkan auditor mengevaluasi bukti audit tanpa dipengaruhi kepentingan pribadi maupun tekanan eksternal. Yusuf, (2025) juga menjelaskan bahwa independensi merupakan tanggung jawab etis yang harus dipertahankan untuk menjaga integritas profesi dan meningkatkan kualitas audit.

Objektivitas dalam mengevaluasi bukti audit hanya dapat dicapai apabila auditor mampu mempertahankan independensinya selama proses pemeriksaan. Auditor yang bebas dari tekanan, konflik kepentingan, maupun intervensi pihak lain akan lebih mampu memberikan penilaian profesional secara objektif sehingga peluang untuk mendeteksi kecurangan menjadi semakin tinggi.

Etika Auditor

Etika auditor merupakan seperangkat prinsip moral yang menjadi pedoman auditor dalam menjalankan tugas profesional. Berdasarkan Kode Etik Akuntan Indonesia, etika auditor mencakup lima prinsip utama, yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, serta perilaku profesional (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2025). Bima et al. (2024) menyatakan bahwa etika auditor berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan audit, sedangkan Natsir et al. (2023) menunjukkan bahwa auditor yang menjunjung tinggi etika profesional mampu menjaga objektivitas dan akuntabilitas selama proses pemeriksaan. Zahra et al. (2024) juga menjelaskan bahwa penerapan prinsip etika membantu auditor menghadapi dilema profesional ketika menemukan indikasi kecurangan.

Penerapan etika auditor menjadi landasan dalam menjaga integritas, objektivitas, dan profesionalisme selama proses audit. Auditor yang memegang teguh prinsip etika akan lebih konsisten menerapkan skeptisisme profesional, mengevaluasi kualitas bukti audit secara objektif, serta mempertahankan independensinya, sehingga pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap pendeteksian kecurangan diperkirakan menjadi lebih kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menguji pengaruh Skeptisisme Profesional, Kualitas Bukti Audit, dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan dengan Etika Auditor sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert 4 poin, mulai dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 4 (Sangat Setuju). Penelitian dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia yang terdaftar dalam Direktori IAPI 2025 dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dengan responden berupa Akuntan Publik yang memiliki izin praktik dari Kementerian Keuangan RI, terdaftar pada OJK, serta bekerja pada KAP kategori menengah dengan jumlah partner lebih dari lima dan kurang atau sama dengan sepuluh.

Populasi penelitian berjumlah 95 Akuntan Publik yang memenuhi kriteria tersebut. Penentuan sampel menggunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*, sedangkan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 77 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung (*hardcopy*) maupun melalui *Google Form*. Seluruh kuesioner yang terkumpul terlebih dahulu diseleksi (*screening*) sehingga hanya data yang lengkap dan memenuhi kriteria yang digunakan dalam analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan SmartPLS 4.0 karena sesuai untuk menguji model struktural yang melibatkan variabel moderasi dan tidak mensyaratkan distribusi data normal. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, evaluasi *outer model* melalui uji validitas (*convergent validity* dan *discriminant validity*) serta reliabilitas (*Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*), kemudian evaluasi *inner model* melalui pengujian *path coefficient*, *R-square* (R^2), uji hipotesis menggunakan teknik *bootstrapping*, dan pengujian efek moderasi. Hipotesis dinyatakan diterima apabila memiliki nilai *t-statistic* $\geq 1,96$ dan *p-value* < 0.05 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki - laki	40	56,3%
Perempuan	31	43,6%
Usia		
21 – 30 Tahun	58	81,6%
31 – 40 Tahun	12	16,9%
41 – 50 Tahun	1	1,4%
>50 Tahun	0	0%
Pendidikan Terakhir		
Diploma 3 (D3)	1	1,4%
Strata 1 (S1)	60	84,5%
Strata 2 (S2)	10	14%
Strata 3 (S3)	0	0%
Lama Bekerja		
< 1 Tahun	6	8,4%
1 - 5 Tahun	48	67,6%
5 - 10 Tahun	16	22,5%
> 10 Tahun	1	1,4%
Jabatan		
Partner	0	0%
Manajer	1	1,4%
Supervisor	4	5,63%
Senior Auditor	27	38%
Junior Auditor	39	54,9%

Sumber: SmartPLS 4

Pada tabel 1., menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 auditor (56,3%), berusia 21–30 tahun sebanyak 58 auditor (81,6%), memiliki pendidikan terakhir Strata 1 (S1) sebanyak 60 auditor (84,5%), memiliki masa kerja 1–5 tahun sebanyak 48 auditor (67,6%), serta sebagian besar menjabat sebagai junior auditor sebanyak 39 auditor (54,9%).

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Uji Validitas

Tabel 2. Hasil Uji *Outer Loadings* Variabel Skeptisisme Profesional (X1)

Kode Item	Nilai Outer Loadings	Standar Nilai	Keterangan
X1.1	0.902	0.7	VALID
X1.2	0.895	0.7	VALID
X1.3	0.873	0.7	VALID
X1.4	0.922	0.7	VALID
X1.5	0.925	0.7	VALID
X1.6	0.927	0.7	VALID
X1.7	0.850	0.7	VALID
X1.8	0.881	0.7	VALID
X1.9	0.856	0.7	VALID

Sumber: SmartPLS 4

Pada table 2. menunjukkan baha masing-masing indikator atau pernyataan dari variabel Skeptisisme Profesional (X1) dinyatakan valid karena nilai *outer loadings* setiap indikator > 0.7.

Tabel 3. Hasil Uji *Outer Loadings* Variabel Kualitas Bukti Audit (X2)

Kode Item	Nilai Outer Loadings	Standar Nilai	Keterangan
X2.1	0.902	0.7	VALID
X2.2	0.895	0.7	VALID
X2.3	0.873	0.7	VALID
X2.4	0.922	0.7	VALID
X2.5	0.925	0.7	VALID
X2.6	0.927	0.7	VALID
X2.7	0.850	0.7	VALID
X2.8	0.881	0.7	VALID
X2.9	0.856	0.7	VALID

Sumber: *SmartPLS 4*

Pada table 3., menunjukkan bahwa masing-masing indikator atau pernyataan dari variabel Kualitas Bukti Audit (X2) dinyatakan valid karena nilai *outer loadings* setiap indikator > 0.7.

Tabel 4. Hasil Uji *Outer Loadings* Variabel Independensi Auditor (X3)

Kode Item	Nilai Outer Loadings	Standar Nilai	Keterangan
X3.1	0.873	0.7	VALID
X3.2	0.882	0.7	VALID
X3.3	0.858	0.7	VALID
X3.4	0.852	0.7	VALID
X3.5	0.904	0.7	VALID
X3.6	0.873	0.7	VALID
X3.7	0.803	0.7	VALID

Sumber: *SmartPLS 4*

Pada tabel 4., menunjukkan bahwa masing-masing indikator atau pernyataan dari variabel Independensi Auditor (X3) dinyatakan valid karena nilai *outer loadings* setiap indikator > 0.7.

Tabel 5. Hasil Uji *Outer Loadings* Variabel Pendeteksian Kecurangan (Y)

Kode Item	Nilai Outer Loadings	Standar Nilai	Keterangan
Y.1	0.902	0.7	VALID
Y.2	0.944	0.7	VALID
Y.3	0.925	0.7	VALID
Y.4	0.913	0.7	VALID
Y.5	0.905	0.7	VALID
Y.6	0.907	0.7	VALID
Y.7	0.887	0.7	VALID

Sumber: *SmartPLS 4*

Pada tabel 5, menunjukkan bahwa masing-masing indikator atau pernyataan dari variabel Pendeteksian Kecurangan (Y) dinyatakan valid karena nilai *outer loadings* setiap indikator > 0.7.

Tabel 6. Hasil Uji *Outer Loadings* Variabel Etika Auditor (Z)

Kode Item	Nilai <i>Outer Loadings</i>	Standar Nilai	Keterangan
Z.1	0.867	0.7	VALID
Z.2	0.861	0.7	VALID
Z.3	0.903	0.7	VALID
Z.4	0.843	0.7	VALID
Z.5	0.905	0.7	VALID
Z.6	0.820	0.7	VALID
Z.7	0.921	0.7	VALID
Z.8	0.911	0.7	VALID
Z.9	0.814	0.7	VALID
Z.10	0.860	0.7	VALID
Z.11	0.899	0.7	VALID
Z.12	0.869	0.7	VALID
Z.13	0.916	0.7	VALID
Z.14	0.889	0.7	VALID

Sumber: *SmartPLS 4*

Pada tabel 6., menunjukkan bahwa masing-masing indikator atau pernyataan dari variabel Etika Auditor (Z) dinyatakan valid karena nilai *outer loadings* setiap indikator > 0.7.
Uji Discriminant Validity.

Tabel 7. Hasil Uji *Cross Loading*

	X1	X2	X3	Y	Z	Z x X1	Z x X2	Z x X3
X1.1	0.902	0.148	0.093	0.411	0.175	-0.037	-0.019	-0.216
X1.2	0.895	0.027	0.075	0.367	0.097	-0.026	-0.015	-0.213
X1.3	0.873	0.042	0.015	0.376	0.171	-0.051	0.060	-0.201
X1.4	0.922	-0.035	0.103	0.411	0.168	0.007	0.009	-0.182
X1.5	0.925	0.058	0.017	0.384	0.168	-0.044	0.002	-0.145
X1.6	0.927	0.079	0.074	0.399	0.060	-0.033	0.080	-0.203
X1.7	0.850	-0.058	0.124	0.298	0.198	-0.093	0.052	-0.227
X1.8	0.881	0.023	0.092	0.347	0.248	-0.057	0.029	-0.149
X1.9	0.856	0.180	0.011	0.447	0.146	-0.044	-0.010	-0.116
X2.1	0.047	0.857	0.073	0.431	0.061	0.001	-0.085	0.026
X2.2	0.180	0.887	0.146	0.496	0.025	0.153	-0.225	0.151
X2.3	0.098	0.885	-0.006	0.431	0.154	0.036	-0.212	0.214
X2.4	0.100	0.898	0.187	0.444	0.053	-0.020	-0.137	0.067
X2.5	-0.000	0.890	0.013	0.452	0.079	0.062	-0.110	0.258
X2.6	0.022	0.807	0.000	0.351	0.100	0.122	-0.156	-0.010
X2.7	0.085	0.873	0.043	0.299	-0.011	-0.133	-0.139	0.070
X2.8	-0.066	0.880	0.142	0.361	0.118	-0.044	-0.109	0.139
X2.9	0.043	0.911	0.081	0.369	-0.009	-0.069	-0.127	0.139
X2.10	0.002	0.830	0.120	0.333	0.147	0.017	-0.219	0.113
X3.1	0.086	0.028	0.873	0.166	-0.148	-0.236	0.075	0.028

X3.2	0.068	-0.058	0.882	0.193	-0.035	-0.233	0.124	0.038
X3.3	0.078	0.060	0.868	0.269	-0.175	-0.230	0.218	-0.011
X3.4	0.027	0.122	0.852	0.144	-0.217	-0.259	0.065	-0.037
X3.5	0.147	0.107	0.904	0.297	-0.139	-0.101	0.122	-0.068
X3.6	0.045	0.185	0.873	0.296	-0.014	-0.120	0.074	0.077
X3.7	-0.084	0.066	0.803	0.155	-0.224	-0.193	0.133	0.083
Y.1	0.366	0.460	0.207	0.902	0.315	0.292	0.173	0.319
Y.2	0.366	0.416	0.228	0.944	0.276	0.289	0.258	0.248
Y.3	0.444	0.350	0.283	0.925	0.388	0.261	0.302	0.130
Y.4	0.449	0.443	0.217	0.913	0.305	0.259	0.218	0.193
Y.5	0.375	0.464	0.328	0.905	0.283	0.202	0.279	0.253
Y.6	0.389	0.388	0.224	0.907	0.354	0.338	0.234	0.260
Y.7	0.365	0.441	0.233	0.887	0.320	0.215	0.203	0.305
Z.1	0.072	0.084	-0.067	0.299	0.867	0.050	0.055	0.171
Z.2	0.223	0.076	-0.132	0.324	0.861	-0.026	0.031	-0.001
Z.3	0.214	0.055	-0.126	0.376	0.903	0.159	-0.000	0.124
Z.4	0.110	-0.019	-0.204	0.229	0.843	0.169	-0.115	0.153
Z.5	0.196	0.096	-0.196	0.314	0.902	0.033	0.018	0.019
Z.6	0.183	0.008	-0.049	0.245	0.820	0.039	-0.027	0.111
Z.7	0.188	0.140	-0.176	0.304	0.921	0.115	-0.078	0.031
Z.8	0.150	0.008	-0.159	0.305	0.911	0.163	0.063	0.074
Z.9	0.143	0.057	-0.010	0.337	0.814	-0.007	0.170	0.078
Z.10	0.152	0.060	-0.072	0.347	0.860	0.065	0.006	0.107
Z.11	0.114	0.033	-0.135	0.228	0.899	0.040	0.015	0.021
Z.12	0.125	0.091	-0.107	0.309	0.869	0.128	0.042	0.092
Z.13	0.156	0.098	-0.256	0.311	0.916	0.052	0.012	0.072
Z.14	0.099	0.181	-0.096	0.313	0.889	0.103	-0.025	0.072
Z x X1	-0.045	0.023	-0.211	0.290	0.088	1.000	-0.032	0.171
Z x X2	0.022	-0.175	0.139	0.262	0.018	-0.032	1.000	-0.010

Sumber: *SmartPLS 4*

Pada table 7., *discriminant validity (cross loading)* menunjukkan bahwa mayoritas indikator menunjukkan korelasi yang lebih tinggi terhadap konstruk yang diwakilinya dibandingkan dengan korelasi terhadap konstruk lain pada kolom berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki tingkat *discriminant validity* yang memadai. Dengan terpenuhinya kriteria ini, konstruk-konstruk dalam penelitian dapat dinyatakan tidak saling tumpang tindih dan layak digunakan dalam analisis lanjutan.

Uji Reliabilitas

Tabel 8. Hasil Cronbach's Alpha & Reliabilitas Komposit

Variabel	Cronbach's Alpha	Reliabilitas Komposit	Standar Nilai	Keterangan
Skeptisisme Profesional (X1)	0.968	0.973	0.7	Reliabel
Kualitas Bukti Audit (X2)	0.965	0.970	0.7	Reliabel
Independensi Auditor (X3)	0.945	0.954	0.7	Reliabel
Pendeteksian Kecurangan (Y)	0.966	0.972	0.7	Reliabel
Etika Auditor (Z)	0.977	0.979	0.7	Reliabel

Sumber: SmartPLS 4

Berdasarkan Tabel 8., menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.968 dan nilai Reliabilitas Komposit sebesar 0.973 yang lebih besar dari 0.7. Selanjutnya variabel kualitas bukti audit memiliki nilai *cronbach's Alpha* sebesar 0.965 dan nilai Reliabilitas Komposit sebesar 0.970 yang lebih besar dari 0.7.

Setelah itu variabel independensi auditor memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.945 dan nilai Reliabilitas Komposit sebesar 0.954. Selanjutnya variabel pendeteksian kecurangan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.966 dan nilai Reliabilitas Komposit sebesar 0.972. Kemudian variabel etika auditor memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.977 dan nilai Reliabilitas Komposit sebesar 0.979. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh kuesioner dari variabel-variabel penelitian dianggap reliabel.

Uji Inner Model

R-square (R²)

Tabel 9. Hasil R Square (R²)

Variabel	R Square	Adjusted R Square
Pendeteksian Kecurangan (Y)	0.738	0.708

Sumber: SmartPLS 4

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, hasil nilai *R Square* ditunjukkan pada tabel 9. Berdasarkan tabel tersebut, variabel Skeptisisme Profesional, Kualitas Bukti Audit, Independensi Auditor, Etika Auditor, mampu menjelaskan variasi Pendeteksian Kecurangan sebesar 73,8%, sedangkan sisanya sebesar 26,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan variabel Pendeteksian Kecurangan.

Uji Hipotesis

Tabel 10. Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
(X1) -> (Y)	0.398	0.078	5,122	0.000
(X2) -> (Y)	0.411	0.074	5,567	0.000
(X3) -> (Y)	0.256	0.070	3,562	0.000
(Z) -> (Y)	0.233	0.095	2,458	0.014
(Z x X1) -> (Y)	0.313	0.074	4,213	0.000
(Z x X2) -> (Y)	0.295	0.084	3,502	0.000
(Z x X3) -> (Y)	0.215	0.076	2,837	0.005

Sumber: SmartPLS 4

Berdasarkan table 10., di atas atau hasil output *SmartPLS* tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. H1 diterima. Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan ($t\text{-statistic} = 5,122$; $p\text{-value} = 0.000$).
2. H2 diterima. Kualitas bukti audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan ($t\text{-statistic} = 5,567$; $p\text{-value} = 0.000$).
3. H3 diterima. Independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan ($t\text{-statistic} = 3,562$; $p\text{-value} = 0.000$).
4. H4 diterima. Etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan ($t\text{-statistic} = 2,458$; $p\text{-value} = 0.014$).
5. H5 diterima. Etika auditor memoderasi secara positif dan signifikan pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan ($t\text{-statistic} = 4,213$; $p\text{-value} = 0.000$).
6. H6 diterima. Etika auditor memoderasi secara positif dan signifikan pengaruh kualitas bukti audit terhadap pendeteksian kecurangan ($t\text{-statistic} = 3,502$; $p\text{-value} = 0.000$).
7. H7 diterima. Etika auditor memoderasi secara positif dan signifikan pengaruh independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan ($t\text{-statistic} = 2,837$; $p\text{-value} = 0.005$).

Pembahasan

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki skeptisisme profesional tinggi cenderung lebih kritis dalam mengevaluasi bukti audit dan mengidentifikasi indikasi kecurangan, sehingga kemampuan menpendeteksi kecurangan semakin meningkat.

Temuan ini mendukung *Fraud Hexagon Theory* yang menekankan pentingnya sikap skeptis dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan serta sejalan dengan teori etika deontologis yang menekankan pentingnya auditor bertindak secara profesional dan penuh tanggung jawab. Hasil penelitian ini konsisten dengan Frassasti et al. (2023) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional meningkatkan kemampuan auditor dalam menpendeteksi kecurangan melalui evaluasi bukti audit yang lebih kritis. Sebaliknya, berbeda dengan Amyar et al. (2023) yang menemukan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Pengaruh Kualitas Bukti Audit terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, kualitas bukti audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa bukti audit yang relevan, andal, dan memadai membantu auditor mengevaluasi transaksi secara lebih akurat sehingga meningkatkan kemampuan dalam menpendeteksi kecurangan.

Temuan ini mendukung *Fraud Hexagon Theory* yang menjelaskan pentingnya bukti audit dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan serta sejalan dengan teori etika deontologis yang menekankan tanggung jawab auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti audit secara profesional. Hasil penelitian ini konsisten dengan Fidiana & Retnani, (2023), namun berbeda dengan Munawarah, (2022) yang menemukan bahwa kualitas bukti audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Pengaruh Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor yang mampu mempertahankan independensinya akan lebih efektif dalam mengevaluasi bukti dan mengidentifikasi indikasi kecurangan.

Temuan ini mendukung *Fraud Hexagon Theory* dan teori etika deontologis yang menekankan pentingnya sikap independen dalam menghasilkan penilaian audit yang tidak dipengaruhi kepentingan pihak lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan Achmad & Galib, (2022) yang menyatakan bahwa auditor yang independen lebih mampu menpendeteksi kecurangan. Namun, Wiarta, (2025) memperoleh hasil berbeda yang diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden maupun faktor etika auditor.

Pengaruh Etika Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip integritas, kompetensi profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan sikap tidak memihak mampu meningkatkan efektivitas auditor dalam menpendeteksi kecurangan.



Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa etika auditor berperan penting dalam mendukung pelaksanaan audit yang berintegritas sebagaimana dijelaskan dalam teori etika deontologis. Selain itu, *Fraud Hexagon Theory* menjelaskan bahwa perilaku auditor yang beretika membantu meminimalkan peluang terjadinya kecurangan. Temuan ini sejalan dengan Purwanti & Nazir, (2022) yang menyatakan bahwa auditor yang memegang teguh kode etik profesi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menpendeteksi kecurangan.

Etika Auditor Memoderasi Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, etika auditor terbukti memoderasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki skeptisisme profesional tinggi akan lebih efektif dalam menpendeteksi kecurangan apabila didukung oleh etika auditor yang baik. Auditor yang menjunjung tinggi integritas, objektivitas, dan profesionalisme cenderung menerapkan sikap skeptis secara lebih bertanggung jawab sehingga proses evaluasi bukti audit menjadi lebih cermat dan akurat.

Temuan ini mendukung *Fraud Hexagon Theory* yang menjelaskan bahwa auditor perlu mengevaluasi secara kritis berbagai faktor penyebab kecurangan. Selain itu, teori etika deontologis menegaskan bahwa auditor memiliki kewajiban moral untuk menjaga integritas dan objektivitas dalam setiap proses audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan Adisaputri, (2024) yang menemukan bahwa komitmen etika mampu memperkuat pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor menpendeteksi kecurangan karena auditor lebih kritis dan objektif dalam mengevaluasi bukti audit.

Etika Auditor Memoderasi Pengaruh Kualitas Bukti Audit terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, etika auditor terbukti memoderasi pengaruh kualitas bukti audit terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa bukti audit yang berkualitas akan lebih efektif dimanfaatkan apabila auditor menjalankan profesinya sesuai dengan prinsip etika. Auditor yang menjunjung tinggi integritas, objektivitas, dan kompetensi profesional cenderung lebih cermat dalam memperoleh, mengevaluasi, dan menyimpulkan bukti audit sehingga indikasi kecurangan dapat diidentifikasi secara lebih akurat.

Temuan ini mendukung *Fraud Hexagon Theory* yang menekankan pentingnya bukti audit dalam mengungkap berbagai faktor penyebab kecurangan. Di samping itu, teori etika deontologis menjelaskan bahwa auditor berkewajiban mengevaluasi bukti audit secara jujur, objektif, dan sesuai dengan standar profesi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Purba et al. (2025) yang menyatakan bahwa bukti audit yang memadai berperan penting dalam meningkatkan kemampuan auditor menpendeteksi kecurangan karena memberikan dasar yang lebih kuat dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan.

Etika Auditor Memoderasi Pengaruh Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, etika auditor terbukti memoderasi pengaruh independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor yang mampu mempertahankan independensinya akan lebih efektif dalam menpendeteksi kecurangan apabila didukung oleh etika auditor yang baik. Penerapan prinsip etika membantu auditor tetap objektif, menghindari konflik kepentingan, dan konsisten dalam mengevaluasi bukti audit meskipun menghadapi tekanan selama proses pemeriksaan.

Temuan ini sejalan dengan *Fraud Hexagon Theory* yang menjelaskan bahwa auditor yang independen lebih mampu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan secara objektif. Selain itu, teori etika deontologis menekankan bahwa etika auditor memperkuat tanggung jawab moral dalam menjaga integritas, sikap profesional, dan independensi selama proses audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sinaga et al. (2024) yang menyatakan bahwa etika auditor membantu menjaga perilaku profesional sehingga independensi auditor dapat diterapkan secara konsisten dalam menpendeteksi kecurangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh skeptisisme profesional, kualitas bukti audit, dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional, kualitas bukti audit, independensi auditor, dan etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Selain itu, etika auditor juga terbukti mampu memperkuat pengaruh skeptisisme profesional, kualitas bukti audit, dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan skeptisisme profesional, kualitas bukti audit, independensi auditor, serta penerapan etika profesi yang baik mampu meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literatur auditing dengan menunjukkan bahwa etika auditor tidak hanya berpengaruh langsung terhadap pendeteksian kecurangan, tetapi juga berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh skeptisisme profesional, kualitas bukti audit, dan independensi auditor. Temuan ini memperkuat *Fraud Hexagon Theory* dan teori etika deontologis serta memberikan implikasi praktis bagi Kantor Akuntan Publik dalam meningkatkan efektivitas pendeteksian kecurangan melalui penguatan skeptisisme profesional, kualitas bukti audit, independensi auditor, dan penerapan etika auditor.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek penelitian hanya mencakup auditor pada 13 Kantor Akuntan Publik yang memenuhi kriteria sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh KAP di Indonesia. Kedua, data diperoleh melalui kuesioner sehingga masih berpotensi mengandung bias persepsi responden. Ketiga, penelitian hanya menggunakan skeptisisme profesional, kualitas bukti audit, independensi auditor, dan etika auditor sehingga masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi pendeteksian kecurangan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Kantor Akuntan Publik (KAP) terus meningkatkan kualitas pelaksanaan audit melalui penguatan skeptisisme profesional, kualitas bukti audit, independensi auditor, serta penerapan etika auditor guna meningkatkan efektivitas pendeteksian kecurangan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian, menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam, serta menambahkan variabel lain seperti kompetensi auditor, pengalaman audit, tekanan anggaran waktu, penggunaan teknologi audit, dan beban kerja auditor agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendeteksian kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F. A., & Galib, S. (2022). Pengaruh Red Flags, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 379–392. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1420>
- Adisaputri, A. F. (2024). AUDITOR'S ABILITY TO DETECT FRAUD THROUGH EXPERIENCE, COMPETENCE, AND PROFESSIONAL SKEPTICISM WITH COMMITMENT TO ETHIC AS A MODERATING FACTORS. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7, 1–23.
- Agustina, F. ... Rusydi, M. (2021). Auditors' professional skepticism and fraud detection. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 10(4), 275–287.
- Amyar, F. ... Suwarno, S. (2023). The Effect of Auditor's Professional Skepticism and Whistleblowing System on Fraud Detection: Evidence from Indonesian Public Sector Audit. *Research Horizon*, 3(4), 477–486. <https://doi.org/https://doi.org/10.54518/rh.3.4.2023.161>
- Aridya, D. ... Yudi. (2025). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi dan Komitmen Organisasi Dalam Mendeteksi Fraud Pada Auditor Internal Pemerintah Daerah Provinsi Jambi. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN UNIVERSITAS JAMBI*, 9(4), 306–321.
- Bima, M. ... Zuhri, M. (2024). Pemetaan Bibliometrik Terhadap Etika Auditor : Analisis Kualitas Audit dan Persepsi Profesi Auditor. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 8(3). <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i3.22636>
- Ersyafitri, E., & Mappanyuki, R. (2025). Influence Audit Evidence And Materiality Against Lack Detection (Survey At Public Accounting Firms Throughout Dki Jakarta). *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 5(7), 8891–8899.
- Fadilla, N. N. ... Arief, M. (2022). Management Science & Business Internal Auditor Factors Affecting Assessment of Fraud Risk. *International Journal Management Science & Business*, 4(2), 117–130.
- Fidiana, F., & Retnani, E. D. (2023). Reliability of Audit Evidence during Pandemic Restrictions. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 6(1), 90–106. <https://doi.org/10.33005/jasf.v6i1.393>
- Frassasti, V. ... Nor, W. (2023). Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional, Beban Kerja dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 28(2), 163–172. <https://doi.org/10.23960/jak.v28i2.1235>



- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2025). *Kode Etik Akuntan Indonesia Tahun 2024*. Ikatan Akuntan Indonesia. [https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file_publicasi/Kode Etik Akuntan Indonesia 2021 - Website.pdf](https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file_publicasi/Kode%20Etik%20Akuntan%20Indonesia%202021-Website.pdf)
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021a). *Standar Audit 200 (Revisi 2021) Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit INSTITUT*. Institut Akuntan Publik Indonesia. *ujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit*. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik. Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021b). *Standar Audit 240 (Revisi 2021) Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan*. Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021c). *Standar Audit 315 (Revisi 2021) Pengidentifikasian Dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman Atas Entitas Dan Lingkungannya*. Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021d). *Standar Audit 500 (Revisi 2021) Bukti Audit*. Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Ismiati, F., & Sari, I. (2025). Pengaruh Independensi, Etika Profesi Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Survei Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Jakarta Barat. *Jimea*, 9(1), 1577–1595.
- Kant, I. (1785). *Foundations of the Metaphysics of Morals*.
- Mubarak, M. ... Angeliqa, F. (2023). Strengthening the Ethics of the Deontology of Local Media Journalists in the Disruption Era. *Jurnal The Messenger*, 15(2), 84–102. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v15i2.5204>
- Munawarah, I. (2022). Pengaruh Kompetensi & Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kompetensi Bukti Audit Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Gici Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.58890/jkb.v14i1.1>
- Natsir, M. ... Pada, T. (2023). The Effect Of Profession Ethics , Independence , And Audit Expertise On Auditor Performance Article history : Keywords : Professional Ethics ; Auditor Independence ; Audit Expertise ; *INTERNATIONAL JOURNAL OF PROFESSIONAL BUSINESS REVIEW*, 1–13.
- Nuari, F. (2024). *PT Waskita Karya: Terjerat Rekayasa Laporan Keuangan dan Proyek Fiktif, Kerugian Negara Belum Terlunasi Sepenuhnya*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/ferliannuari6308/666d65a4c925c42c6f668de3/pt-waskita-karya-terjerat-rekayasa-laporan-keuangan-dan-proyek-fiktif-kerugian-negara-belum-terlunasi-sepenuhnya>
- Purba, R. ... Simalango, M. A. (2025). The Important Role of Audit Evidence in Ensuring the Fairness of Financial Statements. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis (Rambis)*, 5(1), 107–116.
- Purwanti, T., & Nazir, N. (2022). Pengaruh Etika, Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Kasus pada kantor Akuntan Publik di Wilayah Tangerang dan Tangerang Selatan). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 777–792. <http://dx.doi.org/10.25105/jet.v2i2.14518>
- Putri ... Anurrafiq. (2024). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Integritas Terhadap Pendeteksian Kecurangan dengan Pelatihan Auditor sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 338–346.
- Rahman Siddiq, F., & Sutopo, B. (2024). The Fraud Hexagon as an Analytical Framework for Predicting Financial Statement Fraud: A Systematic Literature Review. *APLIKATIF: Journal of Research Trends in Social Sciences and Humanities*, 3(2), 158–176. <https://doi.org/10.59110/aplikatif.v3i2.467>
- Rininda, B. P. (2024). Auditor's Professional Skepticism and Experience on Fraud Detection: The Moderating Role of Professional Ethical Commitment. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 16(1), 28–42. <https://doi.org/10.15294/jda.v16i1.4037>
- Rya, A., & Djamil, N. (2024). Audit Quality With Auditor Ethics as a Moderating Variable. *International Journal of Economics, Business and Accounting (InJEBA)*, 2(2), 230–239. <https://doi.org/0.5281/zenodo.13162421>
- Sandi, F. (2024). *Audit KAP Lapkeu Indofarma Temukan Fraud & Kerugian Rp 371 M Ferry Sandi, CNBC Indonesia*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240525104850-17-541028/audit-kap-lapkeu-indofarma-temukan-fraud-kerugian-rp-371-m>
- Setyono, D. ... Pratama, B. C. (2023). The Use of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Sinaga, R. ... Fionasari, D. (2024). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru). *Jurnal Akuntansi Ilmiah*, 5(1), 789–806.
- Suhayati, E., & Thufailah, A. A. (2024). Fraud Detection: Professional Skepticism and Quality Control System. *Jurnal Economia*, 20(3), 374–387.

- Sukma, D., & Wardhani, R. (2025). Competency assessment in fraud detection at BPK: Challenges and enhancements. *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 11(1), 105–121.
- Tamami, Z. ... Nugrahanti, T. P. (2025). Peran Kualitas Bukti Audit dalam Meningkatkan Kredibilitas Laporan Keuangan: Literatur Review. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 9174–9190. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1399>
- Tessa ... Roni. (2024). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Badan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah (BPKAD) Brebes). *JACFIR: Journal of Accounting and Financial Research*, 2(4), 1–10.
- Uhlig, P. ... O'Donnel, J. (2020). "Total disaster": Phantom billions plunge Wirecard into chaos. Reuters. <https://www.reuters.com/article/technology/total-disaster-phantom-billions-plunge-wirecard-into-chaos-idUSKBN23T06V>